

Faktor-faktor Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab

Pradi Khusufi Syamsu

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email: pradi1403@gmail.com

Diterima: 30 September 2022

Publish: 16 Desember 2022

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab sangat kompleks seiring dengan kompleksitas bahasa Arab itu sendiri. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab pun tidak ditentukan oleh satu faktor atau tunggal, melainkan ditentukan bermacam faktor. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan dan melibatkan berbagai faktor efektivitas dan menjadikannya tolok ukur dalam proses pembelajaran. Perilaku abai terhadap faktor-faktor efektivitas, hanya menghantarkan pada proses pembelajaran bahasa Arab yang tidak optimal. Artikel ini menganalisis bahwa faktor-faktor efektivitas pembelajaran bahasa Arab meliputi profesionalitas guru; karakter pembelajar yang meliputi motivasi, kecerdasan dan kepribadian pembelajar; pemanfaatan varian metode pembelajaran; pemanfaatan media pembelajaran; kurikulum; dan lingkungan berbahasa.

Kata kunci: Efektivitas, Motivasi, Bahasa Arab, Lingkungan Berbahasa

Abstract

Learning Arabic is very complex, along with the complexity of the Arabic language itself. The success of the Arabic learning process is not determined by a single factor but by various factors. Therefore, to achieve success in learning Arabic, it is necessary to pay attention to and involve various effectiveness factors and make it a benchmark in the learning process. Neglecting behavior towards effectiveness factors only leads to a non-optimal Arabic learning process. This article argues that the factors affecting the effectiveness of learning Arabic include the professionalism of the teacher; the character of the learner, which includes the motivation, intelligence, and personality of the learner; the use of variants of learning methods; the use of learning media; the curriculum; and the language environment.

Keywords: Effectiveness, Motivation, Arabic, Language Environment

Pendahuluan

Hasil studi menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang pertama dipelajari dibandingkan dengan bahasa asing lainnya di Indonesia. Bahasa Arab masuk dan berkembang di Indonesia bersamaan dengan datangnya Islam di Kepulauan Melayu-Nusantara (Wahab, 2007) (Zuhdy, 2018). Meski bahasa Arab kehadirannya lebih dahulu, tetap masih kalah pesat dengan bahasa Inggris yang hadir belakangan. **Hal ini disinyalir karena beberapa faktor baik faktor linguistik (Tu'aimah, 2004), non-linguistik (Fahrurrozi, 2014), sosial, dan kebijakan pemerintah (Nurbayan, 2020).** Kesulitan-kesulitan **bahasa** Arab bagi para pembelajar non-Arab seperti rakyat Indonesia menurut Rusydī Aḥmad Tu'aimah dan Maḥmūd Kāmil an-Nāqah antara lain: penulisan huruf Arab yang beragam bentuknya, pembedaan tanda baca panjang dan pendek, pembentukan kaidah-kaidah bahasa Arab, kesulitan pengucapan huruf-huruf Arab, kesulitan dalam struktur bahasa Arab, kesulitan metode pengajaran bahasa Arab, buku-buku ajar bahasa Arab, dan pengajar (Rusydī Aḥmad Tu'aimah dan Maḥmūd Kāmil an-Nāqah, 2006). Sementara itu menurut Aziz Fahrurrozi, problem linguistik Arab meliputi fonologi atau sistem bunyi, problem kosakata, problem qawa'id dan *i'rab*, dan problem *tarakib* atau struktur kalimat (Fahrurrozi, 2014).

Padahal bahasa Arab merupakan gerbang dan jendela kehidupan untuk meraih pengetahuan yang luas, di mana tidak ada jalan untuk menggapai pengetahuan kecuali dengan menguasai bahasa (al-Andalusy, 2007). Pembelajaran bahasa merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang agar mampu hidup sukses, wajar, dan diterima di masyarakat di mana hal ini tidak akan mampu dicapai oleh seseorang kecuali jika ia mampu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya yang dapat diterima, dipahami, disambut, dan diikuti oleh orang lain (Shalih, 2015).

Ironinya pembelajaran bahasa Arab masih pada taraf formalitas belaka, tidak selalu sampai pada tahap pembelajaran *deep approach* atau pendekatan belajar mendalam yang berarti pembelajar memiliki niat untuk mendapatkan makna mendalam dari kegiatan belajarnya dan melakukan pemikiran kognitif tingkat tinggi selama belajarnya. Artikel sederhana ini mencoba mendiskusikan faktor-faktor efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Lewat artikel ini penulis juga berpandangan bahwa keterpurukan pembelajaran bahasa Arab salah satunya disebabkan menafikan atau setidaknya kurang memperhatikan faktor-faktor efektivitas dalam pembelajaran bahasa Arab.

Faktor Internal dan Eksternal

Bahasa merupakan gerbang dan jendela kehidupan untuk meraih pengetahuan yang luas. Bahasa manusia merupakan kehidupan, identitas, dan eksistensinya. Bahkan, bahasa adalah alat, sarana dan isi pikiran. Ibnu Hazm menegaskan bahwa tidak ada jalan untuk menggapai pengetahuan kecuali dengan menguasai bahasa (al-Andalusy, 2007). Pembelajaran bahasa merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang agar mampu hidup sukses, wajar, dan diterima di masyarakat di mana hal ini tidak akan mampu dicapai

oleh seseorang kecuali jika ia mampu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya yang dapat diterima, dipahami, disambut, dan diikuti oleh orang lain (Shalih, Asālib I'dād Mu'allim al-Lugah al-'Arabiyyah bi Kulliyāt at-Tarbiyah; Dirāsah Tahliliyyah, 2015).

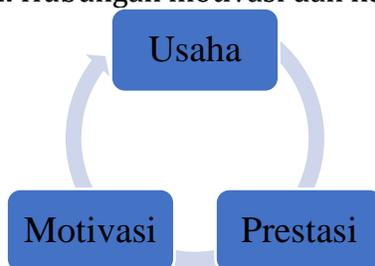
Adapun faktor eksternal mengacu pada faktor-faktor seperti kelas sosial, bahasa pertama, guru, awal mulai, dan kurikulum. menekankan peran lembaga, guru, dan peserta didik dalam menyediakan pembelajaran yang efektif. Perilaku guru mempengaruhi semua jenis pembelajaran terutama pembelajaran bahasa asing bahkan antusiasme guru menjadi penentu keberhasilan pembelajaran bahasa (Irwan, Deni Asrida, dan Novria Fadli, 2017.).

Lebih lanjut Samanan menyebutkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa. Faktor-faktor berikut, termasuk faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh besar pada karakteristik dan prestasi belajar bahasa mahasiswa. Faktor internal mencakup kecerdasan, usia, kepribadian dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi motivasi, kesempatan, dan lingkungan.

Kedua faktor umum tersebut mempengaruhi efektifitas pembelajaran bahasa Arab dan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa. Contohnya, seorang mahasiswa yang memiliki faktor internal yang baik; motivasi belajar yang tinggi, kecerdasan yang baik, berani mengambil risiko, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta faktor eksternal yang baik; kelas sosial yang baik, guru yang profesional dan kreatif, memulai pembelajaran lebih awal, dan kurikulum yang terstruktur dengan baik akan memiliki keterampilan berbahasa Arab yang baik daripada mahasiswa yang tidak memilikinya.

Dalam pembelajaran bahasa ada beberapa konsep utama seperti konteks, pelajar (kecerdasan, bakat bahasa, pengalaman masa lalu, usia, jenis kelamin, kepribadian, motivasi, sikap, karakteristik kognitif), pengajaran bahasa kedua, lingkungan bahasa kedua, pembelajaran (proses bawah sadar, sadar strategi dan teknik, komponen afektif) dan hasil. Di mana menurut Gardner dan Lambert bahwa faktor sikap dan motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua (Alsayed, 2003). Sehingga ada hubungan spiral antara motivasi dan kesuksesan. Jika mahasiswa lebih termotivasi, ia akan berusaha lebih keras, yang akan menghasilkan prestasi yang lebih baik (Alsayed, 2003).

Gambar 1. Hubungan motivasi dan keberhasilan



Nihta menyimpulkan ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa asing yakni faktor keluarga dan masyarakat, faktor pengaruh institusional, dan faktor individu. Sehingga, orang tua harus mendukung anak-anak mereka ketika mereka belajar bahasa, lembaga pendidikan harus meningkatkan

komponennya termasuk sumber daya dan kapasitas guru, dan murid harus memiliki motivasi yang tinggi karena merekalah yang akan mendapat manfaat dalam belajar (Liando, 2012). Albantani mencatat ada tiga faktor pendukung efektifitas pembelajaran bahasa Arab. *Pertama*, kompetensi guru; *kedua*, penggunaan media pembelajaran bahasa Arab; dan *ketiga*, lingkungan berbahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab (Albantani, 2018).

Muhbib merinci bahwa pembelajaran bahasa Arab dinilai efektif baik secara proses maupun hasilnya jika tujuan yang ditargetkan dapat dicapai secara optimal dan selaras dengan program yang dicanangkan; prosesnya berjalan humanis, dinamis, produktif, dan berada dalam lingkungan yang kondusif dan menyenangkan; bernilai teoritik dan pragmatik bagi para mahasiswa; diterapkan secara profesional oleh guru yang cakap dan kompeten; dan hasil evaluasi membuktikan adanya kemajuan, prestasi dan citra baik bahasa Arab. Untuk mencapai pembelajaran bahasa Arab yang efektif, guru seyogyanya menerapkan beragam strategi berdasarkan visi, misi, dan orientasi yang jelas serta berjiwa reformis (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008).

Guru harus memiliki kualifikasi profesional yang mencakup cakap secara linguistik yang meliputi ilmu-ilmu kebahasaan, cakap secara profesi yang mencakup ilmu-ilmu kependidikan, cakap secara kultural atau budaya akan bahasa Arab karena bahasa adalah budaya, dan berkepribadian serta sosial yakni menjadi teladan bagi mahasiswa (Albantani, 2018). Jika guru dapat menguasai pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, maka pembelajaran akan berlangsung lebih dinamis dan atraktif (Abdullah, 2016).

Thus, guru mesti mampu dan sukses dalam membelajarkan para mahasiswanya yang meliputi unsur-unsur bahasa Arab dan empat keterampilan berbahasa Arab. Tidak cukup sampai di situ, guru pun harus berhasil cakap menjadikan mahasiswa mampu menganalisis wacana berbahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan. Kesemuanya itu dapat teraktualisasi apabila guru berpegang teguh pada profesionalitas dan pemahaman terhadap peran dan fungsinya sebagai intelektual transformatif (Wahab, Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode, 2015).

Ragam faktor Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab dinilai efektif jika tujuan dan target pembelajaran tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab maka ada beberapa faktor yang mendorong dan menghantarkan keberhasilan pembelajaran. Berikut ini faktor-faktor yang menghantarkan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab atau mencapai tujuan yang ditargetkan:

Profesionalitas Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Guru menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru berfungsi sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk mencerdaskan bangsa. Dengan demikian profesi guru

merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip minat, bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, integritas, kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, kompeten dengan bidang tugas, dan tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Guru sejatinya modal dasar dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab (Shalih, *Asālib I'dād Mu'allim al-Lugah al-'Arabiyyah bi Kulliyāt at-Tarbiyah; Dirāsah Tahliliyyah*, 2015). Guru memainkan peranan utama dalam membelajarkan bahasa Arab. Sebaik apapun materi, sistem dan metode yang ditetapkan, tidak akan bernilai guna di tangan seorang guru yang tidak cakap dan tidak berdasar pada jiwa kependidikan (Masqon, 2012). Oleh karenanya profesionalitas dan pemahaman guru terhadap peran dan fungsinya sebagai intelektual transformatif menempati urutan tertinggi di atas materi dan metode pembelajaran (Wahab, *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode*, 2015).

Alī Aḥmad Madkūr mencatat ada dua puluh kriteria yang perlu dimiliki oleh guru bahasa Arab. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: panutan keimanan dan kefilosofan, sadar akan hakikat manusia, sadar akan hakikat alam semesta, memantapkan keimanan bahwa kehidupan itu dunia dan akhirat, memiliki kemampuan ilmiah, terpelajar dan terdidik, memiliki integritas keilmuan, memiliki kemampuan teknis, mampu berinteraksi dengan ilmu pengetahuan secara bijaksana, memiliki nilai intelektual, peduli akan tanggungjawab sosial, mampu menjadi panutan psikologis, mampu menjadi panutan berbahasa, menjadi panutan profesionalitas, menjadi panutan penelitian, menjadi panutan kesenian dan keindahan, menjadi panutan demokrasi, menjadi panutan keluarga, menjadi panutan olahraga, dan menjadi panutan menjaga lingkungan (Madkūr, 2015).

'Alī 'Abd al-Muḥsin al-Ḥudaibī menjelaskan bahwa guru bahasa mesti memenuhstandar akademik, standar professional, dan standar budaya (al-Ḥudaibī, 2015). Dalam hal standar akademik, guru menggunakan keterampilan mendengarkan saat berkomunikasi, guru berbicara dengan bahasa yang benar, jelas, tertib, dan ucapan yang ekspresif, guru membaca dengan benar, guru menulis dengan bahasa yang fasih dalam mengungkapkan informasi, pikiran dan perasaan, akrab dengan ilmu sharaf, guru menemukan keindahan bahasa Arab dengan menelaah, menganalisis, dan mengekstraksi teks-teks sastra, guru memberikan tempat pada budaya Arab dalam mengajar bahasa Arab, guru menghargai hubungan sosial dalam budaya Arab, guru mengaitkan budaya Arab Islam dengan bahasa Arab, dan guru menunjukkan sikap positif terhadap syarat utama pengajaran bahasa Arab kepada penutur bahasa lain. Sedangkan standar professional guru mencakup beberapa hal seperti guru menganalisis konten pelajaran bahasa, guru mempertajam hasil belajar, guru mengelola kelas secara efektif, guru menggunakan strategi pengajaran dengan baik, guru menggunakan media pembelajaran dengan baik, guru mendesain kegiatan pembelajaran yang sesuai, guru menutup pelajaran dengan baik, guru menggunakan beragam jenis penilaian, dan guru merancang tes bahasa secara ilmiah. Adapun standar budaya, guru menunjukkan penguasaan akan pengetahuan budaya yang diperlukan dalam mengajar bahasa Arab kepada penutur asing, guru menunjukkan penguasaan akan

keterampilan budaya, dan guru menunjukkan sikap positif terhadap pengajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa asing (al-Hudaibi, 2015).

Muhbib merinci bahwa guru bahasa Arab disebut profesional jika menguasai materi secara luas dan mendalam; memiliki visi, misi, orientasi, pendekatan, dan metode yang memadai; memiliki komitmen tinggi dan mencintai profesinya sebagai pendidik; memiliki kreatifitas, kurioritas tinggi, dan semangat kuat untuk mengembangkan ilmu; memotivasi dan memajukan mahasiswa; berintegritas yang tinggi; dan berjiwa demokratis, responsive, reformis, dan solutif (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008).

Menjadi penting bagi seorang guru mengetahui faktor internal untuk menciptakan pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang tepat yang membantu meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa. Berdasarkan bukti empiris beberapa mahasiswa belajar bahasa Arab lebih cepat dan mudah daripada yang lain. Bahkan beberapa dari mereka lebih sukses dari rekan-rekannya. Hal ini karena para pembelajar ini memiliki perbedaan tergantung pada faktor internal yang menyebabkan mereka berprestasi dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui faktor internal untuk menciptakan pelajaran dan kegiatan kelas yang tepat yang membantu meningkatkan kemampuan belajar mahasiswanya.

Terlebih, setiap orang bisa menjadi pembelajar bahasa yang sukses jika ia memiliki fasilitator dan instruksi yang baik yang mendukung pembelajaran mereka. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus memahami faktor-faktor pembelajar agar dapat mendukung perkembangan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa kedua (Sudsaard, 2003). Di mana hal-hal yang sudah dipahami mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apakah dan seberapa baik mereka dapat mempelajari sesuatu yang baru. Jadi, latar belakang mahasiswa merupakan aspek penting yang perlu diketahui guru untuk menciptakan pelajaran yang sesuai dengan tingkat mahasiswa yang berbeda (Irwan, Deni Asrida, dan Novria Fadli, 2017.). *A Handbook for Teacher-Developers* menyebutkan bahwa penting bagi guru untuk mengetahui beberapa hal tentang peserta didiknya, antara lain: latar belakang pendidikan dan sosial, tingkat pengetahuan saat ini, kebutuhan belajar dan gaya belajarnya, nilai, sikap, dan latar belakang budayanya, dan motivasi dan keinginan untuk belajar (Usha V. Reddi dan Sanjaya Mishra, 2003).

Dihyatun Masqon mencatat beberapa kriteria guru untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan. *Pertama*, ikhlas dan jujur. Sebab keduanya kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan; *kedua*, terbiasa dengan materi ajar dan teori-teori yang memudahkan dalam pengembangan bahasa mahasiswa; *ketiga*, ramah terhadap mahasiswa sehingga memiliki hubungan yang baik dengan mereka; *keempat*, seimbang secara emosional baik dalam perkataan maupun perbuatan atau tindakan; *kelima*, berkepribadian baik dan berjiwa positif sehingga mampu berinteraksi dengan elemen-elemen lain dalam proses pendidikan; *keenam*, kreatif dan inovatif, yakni memiliki semangat inisiatif dan tekad untuk melakukan pembaharuan dan bereksperimen; *ketujuh*, objektif dan rendah hati, yaitu tidak membedakan dan tidak fanatik dalam memperlakukan mahasiswa

dan objektif dalam mengkaji pelajaran serta rendah hati tanpa merendahkan martabatnya; dan *kedelapan*, menggunakan metode mutakhir dalam mengajar (Masqon, Mu'assasah Dārissalam Gontor wa Dauruhā fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabīyyah li an-Nāthiqīn bi Gairihā bi Ma'had Gontor Namudzajan, 2014).

Thu'aimah menunjukkan ada keharusan bagi guru bahasa untuk mempersiapkan dirinya dengan beragam kecakapan mengingat perannya di masa depan. Sebab, guru tidak sebagai penyampai ilmu *an sich*, namun juga guru pemimpin kegiatan pendidikan, perancang dan sumber daya untuk proses pelatihan pendidikan, perancang dan pengelola tugas pendidikan, dan terlibat dalam supervisi (Shalih, Asālib I'dād Mu'allim al-Lughah al-'Arabīyyah bi Kulliyāt at-Tarbiyah; Dirāsah Tahliliyyah, 2015). Oleh karenanya guru bahasa Arab tidak hanya cakap dalam menyampaikan ilmu, melainkan juga mampu merancang, mengelola, dan terlibat dalam kegiatan supervisi pembelajaran bahasa Arab.

Karakter Mahasiswa

Karakter mahasiswa menjadi faktor efektifitas pembelajaran bahasa Arab. Sedikitnya ada tiga faktor internal mahasiswa yang menciptakan pembelajaran menjadi efektif, yaitu motivasi, kecerdasan, dan kepribadian mahasiswa.

Motivasi mahasiswa

Motivasi merupakan bagian penting dan mendasar dalam kesuksesan pembelajaran bahasa (Gardner, 1985). Wynne Harlenn dan Ruth Deakin Crick menilai motivasi merupakan konsep yang sangat kompleks yang tidak saja mencakup minat belajar, namun juga meliputi harga diri, kemandirian diri, usaha, regulasi diri, penguasaan lokasi dan orientasi sasaran (Wynne Harlenn & Ruth Deakin Crick, 2003). Oleh karena itu motivasi harus didasarkan pada tiga aspek: *Pertama*, motivasi dan emosi yang berhubungan langsung dengan belajar yaitu institusi, keyakinan, daya tarik, tujuan, dan kebiasaan berpikir; *kedua*, kreativitas mahasiswa yang memacu motivasi intrinstik dalam belajar; dan *ketiga*, upaya dan latihan terbimbing (Wynne Harlenn & Ruth Deakin Crick, 2003). Lebih lanjut Alvyda Liuliene dan Regina Metiuniene menyimpulkan bahwa motivasi yang paling bagus adalah mandiri atau mengatur sendiri dalam pembelajaran (Alvyda Liuliene dan Regina Metiuniene). Pandangan ini menegaskan bahwa kebebasan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi sehingga pembelajaran dapat dinilai berhasil atau sesuai yang ditargetkan. Menurut Crookes dan Schmith, motivasi belajar bahasa kedua meliputi empat ranah yaitu tingkat mikro, ruang kelas, silabus, dan factor luar kelas (Crookes G dan Schmidt R. W, 1991).

Motivasi sebagai faktor yang menentukan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Karena motivasi adalah tujuan atau orientasi keseluruhan dalam sebuah tindakan. Jelas bahwa mahasiswa yang termotivasi belajar bahasa cenderung mencapai lebih banyak daripada mereka yang tidak. Bahkan, mahasiswa yang tidak termotivasi untuk belajar sejatinya ia tidak akan belajar. Oleh karena itu salah satu peran guru adalah untuk menemukan cara untuk meningkatkan motivasi mahasiswa yang nampaknya memiliki sedikit ketertarikan terhadap pelajaran dan kegiatan pembelajaran (Henson, 1999).

Motivasi terbagi menjadi dua: a) Motivasi integratif, yakni seorang mahasiswa mempelajari suatu bahasa karena ia tertarik untuk berkomunikasi pada orang-orang dan budaya bahasa yang dituju. b) Motivasi instrumental, yaitu tujuan mahasiswa untuk mempelajari bahasa kedua adalah fungsional dan berguna, misalnya belajar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, untuk lulus ujian, atau agar dapat membaca koran asing (Khasinah, 2014).

Menurut Gardner, individu yang bermotivasi tinggi akan ingin belajar bahasa, menikmati belajar bahasa, dan berusaha keras untuk belajar bahasa. Begitu anak memiliki motivasi untuk mengejar tujuan, mereka akan dapat mencapai tujuan karena dari kekuatan pendorong mereka. Sedangkan kurangnya motivasi dan antusiasme berefek pada tidak adanya atau kekurangan dalam keinginan, minat, dan kekuatan pendorong (Kholid, 2017).

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bahasa adalah kepribadian pembelajar, sikap pembelajar, peran guru, gaya belajar, dan hubungan antar bahasa (Indriani, 2020.). Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi, orientasi tugas, dan efikasi diri yang tinggi adalah pembaca yang relatif aktif dan berprestasi tinggi (Purwanto, 2014).

Konten pengajaran, sikap guru terhadap mahasiswa, pendekatan pengajaran dan metodologi pengajaran semuanya berdampak langsung pada motivasi mahasiswa. Ini berarti bahwa guru harus sebagai motivator yang mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap positif terhadap bahasa Arab dan instruktur untuk memperoleh penguasaan bahasa Arab mereka. Oleh karena itu, peran guru adalah memberikan pengajaran dan materi yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Beberapa mahasiswa mungkin tidak memiliki motivasi intrinsik atau minat pribadi mereka dalam suatu bahasa, namun, mereka dapat belajar bahasa secara efektif dengan memiliki dukungan yang cukup dari instruktur dan materi yang disediakan di kelas. Begitu mereka menikmati kelas bahasa, pembelajaran mereka pada akhirnya akan berhasil.

Kecerdasan mahasiswa

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam pembelajaran ada beberapa mahasiswa yang belajar bahasa Arab lebih cepat dan mudah daripada yang lain. Pasalnya, para mahasiswa ini memiliki perbedaan tergantung pada faktor kecerdasan yang menyebabkan mereka berprestasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Secara bahasa kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran (KBBI, 2006). Kecerdasan juga disebut sebagai kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar, atau memadukan pengalaman-pengalaman baru dan mengadopsikan ke dalam keadaan-keadaan baru (Mulyasa, 2003). Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan, mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan, dan membuat dan menerapkan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan (Munif Chatib dan Alamsyah Said, 2012). Edward L. Thorndike merinci ada tiga ciri perbuatan yang cerdas, yaitu mendalam, meluas, dan cepat (Ridlo, 2018).

Memang kecerdasan tidak tunggal. Howard Gardner menyebut ada tujuh jenis kecerdasan, antara lain: kecerdasan bahasa, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan social, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Jasmine, 2007). Adapun kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kecakapan membaca, menulis, berbicara dengan kata-kata atau bahasa. Penulis, wartawan, penyair, dai, orator, guru, guru, dan pelawak adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa.

Kecerdasan bahasa dibuktikan dengan kepekaan seseorang akan bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Orang yang memiliki kecerdasan ini nampak menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan, mengarang cerita, diskusi dan ikutserta dalam debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain permainan bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya akan kosakata, dan menulis secara jelas (Ridlo, 2018).

Kepribadian mahasiswa

Kepribadian merupakan karakteristik yang membedakan individu dari individu lain. Meski tidak ada defenisi tunggal kepribadian dapat dimaknai sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya (Moh. Roqib dan Nurfuadi, 2020). Eysenck mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola tindakan aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (Eysenck, 1947). Di mana keturunan menentukan batas-batas luar, namun kemampuan penuh seorang individu akan ditentukan penyesuaian dirinya pada tuntutan dan persyaratan dari lingkungan.

Seorang mahasiswa memiliki cara yang berbeda untuk dapat beradaptasi dan memahami petunjuk khususnya dalam pembelajaran bahasa. Cara yang berbeda dalam beradaptasi adalah adanya faktor kepribadian seorang mahasiswa dalam pembelajaran bahasa kedua (Syahid, 2014) di mana mahasiswa tidak hanya membawa kemampuan kognitifnya namun juga keadaan afektif yang mempengaruhi cara mereka mempelajari bahasa (Khasinah, 2014).

Mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas dan rasa efikasi diri positif terlibat dalam kegiatan yang mereka yakini akan mengarah pada pencapaian tujuan. Begitu mahasiswa memiliki tujuan dan minat pribadi mereka ke dalam bahasa, mereka akan belajar bahasa lebih cepat, atau bahkan lebih mudah daripada yang lain. Mereka akan mencari peluang untuk menggunakan bahasa kedua dan mengambil risiko yang terlibat dalam percobaan dengan bahasa kedua tersebut. Kepribadian memainkan peran yang luar biasa dalam hal mempromosikan atau menurunkan hasil belajar (Sudsaard, 2003).

Faktor kepribadian negatif seperti kurangnya harga diri, penghambatan, kecemasan, introversi, dan takut mengambil risiko, dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua secara negatif. Mahasiswa yang cemas biasanya membuat kemajuan yang lebih lambat, terutama dalam pengembangan keterampilan lisan. Mereka cenderung tidak memanfaatkan kesempatan untuk berbicara, atau mencari kesempatan seperti itu.

Mahasiswa yang lebih terbuka tidak akan khawatir membuat kesalahan. Mereka akan mengambil risiko, dan dengan demikian akan memberi diri mereka lebih banyak kesempatan untuk berlatih. Selain itu, pembelajar yang memiliki minat pribadi dalam pembelajaran bahasa cenderung memperoleh lebih banyak pengetahuan di kelas bahasa daripada yang lain (Sudsaard, 2003).

Tidak sedikit peneliti percaya bahwa kepribadian memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan dalam pembelajaran bahasa (Syahid, 2014) (Ulya, 2016). Sebab, pembelajar akan menemukan kesenangan dalam belajar bahasa baru jika mereka memiliki minat pribadi dalam bahasa itu sendiri.

Pemanfaatan Varian Metode Pembelajaran

Tujuan pengajaran bahasa asing, tidak terkecuali bahasa Arab, adalah agar para pelajar mampu menggunakan bahasa asing tersebut secara aktif ataupun pasif. Kemampuan menggunakan bahasa secara aktif dan pasif tentunya kemampuan dalam empat aspek yakni menyimak (*al-Istimāʿ*), mengucapkan (*al-Kalām*), membaca (*al-Qirāʾah*) dan menulis (*al-Kitābah*) dengan ketentuan bahwa menyimak dan membaca termasuk dalam kategori pasif dan mengucapkan dan menulis adalah cara aktif menggunakan bahasa. Untuk mencapai target standar kompetensi pembelajaran bahasa Arab yang ideal bukanlah hal yang mudah. Faktor metode merupakan salah satu faktor kunci dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebab, penggunaan metode yang monoton akan berdampak pada melemahnya minat dan motivasi (Syuja'i, 2008). Sebaliknya, pemanfaatan metode yang beragam lagi kaya dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Arab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode pembelajaran memiliki andil dan menjadi faktor dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Sebagaimana adagium yang sangat populer mengatakan *ath-thariqah ahammu min al-madah* bahwa metode lebih penting daripada materi. Sebab, tanpa metode yang jitu materi ajar atau pelajaran tidak akan tersampaikan dengan baik, bahkan tidak jarang menghantarkan mereka kepada kebingungan. Namun demikian, sejatinya tidak ada metode yang paling unggul. Karena pembelajaran bahasa Arab tidak lepas daripada tujuan. Oleh karena itu, metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Metode pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi dua, metode umum dan khusus. Metode umum ini dapat digunakan untuk pembelajaran matakuliah apa pun dan metode yang bersifat sekunder dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan metode khusus adalah metode primer dalam pembelajaran bahasa Arab (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008). Beberapa metode umum yang dimaksud antara lain: metode ceramah (*thariqah ilqaiyyah* atau *thariqah muhadharah*), metode dialog atau tanya jawab (*thariqah hiwariyyah* atau *thariqah al-as'ilah wal ajwibah*), metode diskusi (*thariqah munaqasyah*), metode induktif-deduktif (*at-thariqah al-istiqrā'iyah al-intintajiyah*), metode bermain peranan (*thariqah tamtsil al-adwar*), metode rencana proyek (*thariqah masyruʿ*), metode *problem solving* (*thariqah hall al-musykilat*), metode permainan edukatif (Sumair Yunus Shalah dan Sa'ad Muhammad ar-Rusyidy, 1999). Adapun metode khusus antara lain: metode kaidah dan tarjamah (*thariqah al-qawa'd wat tarjamah*), metode

langsung (*thariqah mubasyirah*) (Astuti Sifaurohmah dan Din Rusyda Arini, 2018), metode audiolingual (*at-thariqah as-sam'iyah as-syafawiyah*), metode membaca (*thariqah al-qira'ah*), metode induktif (*thariqah al-istiqrā'iyah*), metode natural (*at-thariqah at-thabi'iyah*), metode gabungan (*at-thariqah al-intiqaiyyah*) (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008), dan metode teks (*thariqah an-Nash*) (Shinwir, 2018).

Ada empat syarat dalam pemilihan metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab. *Pertama*, metode harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan; *kedua*, metode harus sesuai dengan tema yang akan diajarkan; *ketiga*, metode yang digunakan diyakini dapat memberikan motivasi belajar mahasiswa dan menciptakan kondisi belajar mahasiswa yang produktif; dan *keempat*, metode yang diterapkan seyogyanya dapat mengakomodir beragam perbedaan individual mahasiswa (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008).

Jika yang dituju adalah pembelajaran *qawā'id* maka metode yang tepat digunakan adalah metode deduktif, metode induktif, metode teks (Shinwir, 2018), metode aktivitas, dan metode problem (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008). Jika bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa keterampilan berbicara, maka dibutuhkan metode langsung (*at-thariqah al-mubāsyirah*) (al-Fauzān, 1431), menggilir peran (*role play*) dan tanya jawab (Hady, 2019). Sedangkan jika bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa materi muthala'ah maka diperlukan metode membaca, metode gramatika, dan metode menterjemahkan, bukan metode deduktif dan metode induktif (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008). Adapun jika tujuan pembelajaran adalah keterampilan berbicara, maka metode yang digunakan adalah metode langsung dan metode tanya jawab (Hady, 2019).

Memang bahasa adalah satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Saat pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa, misalnya, tentu tidak juga terlepas dari kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf. Karena kaidah-kaidah bahasa Arab menempati posisi penting dalam menjaga lisan dari kesalahan berbahasa Arab. Dengan demikian, pemanfaatan metode pembelajaran yang variatif dapat menghantarkan pembelajaran bahasa Arab lebih hidup, dinamis, dan menyenangkan.

Pemanfaatan Media Pembelajaran

Penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab memang sangat penting dan tidak dapat terelakkan. Sebab, bahasa Arab mempunyai banyak kerumitan tersendiri baik dari sisi linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, dan leksikologinya (Nurkholis, 2018), maupun segi non linguistik seperti faktor sosio-kultural, faktor buku ajar, faktor lingkungan sosial (Hermawan, 2011). Media pembelajaran bahasa Arab dapat membangkitkan rasa senang dan gembira mahasiswa, dan memperbaharui semangat mereka, rasa suka hati mereka untuk kesekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak siswa dan dapat menghidupkan pelajaran karena pemakaian media membutuhkan gerak dan karya (Arsyad, 2003) (Aminudin, 2014).

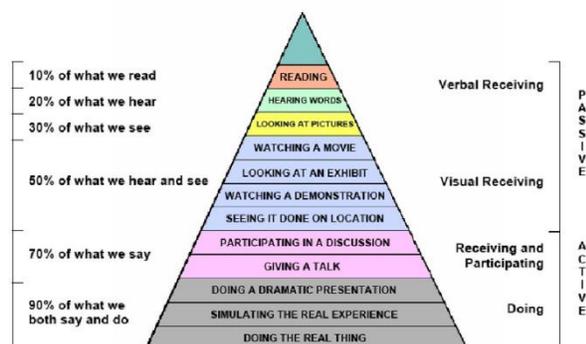
Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab juga dipengaruhi faktor media pembelajaran (Nurkholis, Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab, 2015). Media pembelajaran berperan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebab, media adalah alat yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima (Arsyad, 2003). Sehingga perlu diketahui bagaimana media pengajaran yang harus diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Media pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab sehingga lebih cepat dan mudah dicerna oleh para mahasiswa. Media pembelajaran memiliki energi dan daya positif yang mampu memotivasi mereka ke arah positif. Hal ini wajar, karena media pembelajaran memiliki fungsi untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, ekonomis, meningkatkan perhatian mahasiswa terhadap pelajaran, mengikutsertakan dan mengaktifkan banyak panca indera dalam proses pembelajaran, meminimalisir perbedaan pandangan antar guru dan mahasiswa, menambah kontribusi positif mahasiswa dalam memperoleh pengalaman belajar, dan membantu menyelesaikan perbedaan individu antara mahasiswa. Ringkasnya, pemanfaatan media pembelajaran dapat menghantarkan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik, mudah dipelajari, diingat, dipahami dan dipraktikkan (Abdullah, Al-Wasā'il at-Ta'līmiyyah fi Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah li an-Nāthiqīn bi gairihā, 2016).

Azhar Arsyad mencatat, media pembelajaran dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran, antara lain: memperjelas penyajian pesan dan informasi; meningkatkan dan mengarahkan perhatian mahasiswa; dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya; dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya (Arsyad, Media Pembelajaran, 2013).

Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*Cone Experience*). Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak (Huda, 2016.). Arsyad mengungkapkan bahwa tingkat keabstrakan pesan akan semakin tinggi jika pelajaran atau informasi pesan itu tanpa menggunakan media (Arsyad, Media Pembelajaran, 2013).

Gambar 2. Kerucut pembelajaran Edgar Dale (Jamila Shaaruddin dan Maslawati Mohamad, 2017)



Secara umum media pembelajaran bahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, antara lain: media perangkat (*al-ajhizah*), media materi pembelajaran (*al-mawād at-ta'limiyah at-ta'lumiya*), dan kegiatan penunjang pembelajaran (*an-nasyāthāth at-ta'lumiya*). Media jenis perangkat atau peralatan dibagi menjadi dua kategori, yakni: *Pertama*, perangkat teknis yang meliputi; a) Perangkat dengar (*al-ajhizah as-sam'iyah*) seperti radio, tape recorder, CD dan laboratorium bahasa sederhana, b) Perangkat pandang (*al-ajhizah al-bashariyah*) seperti alat untuk menampilkan gambar, alat peraga, proyektor untuk menampilkan transparan dan lain-lain, dan c) Perangkat dengar pandang (*al-ajhizah as-sam'iyah al-bashariyah*) seperti televisi, video, LCD dan lain-lain; *kedua*, perangkat elektronik, seperti computer.

Sedangkan media jenis materi pembelajaran (*al-mawād at-ta'limiyah at-ta'allumiyah*) dibagi menjadi tiga kategori: *Pertama*, media materi cetak (*mawād mathbu'ah*), seperti buku-buku, gambar, peta, leaflet, transparan, kartu dan simbol; *kedua*, media materi pandang-dengar tidak bergerak (*mawād sam'iyah bashariyah tsābitah*), seperti film yang tidak bergerak dan sejenisnya; dan *ketiga*, media materi pandang-dengar bergerak (*mawād sam'iyah bashariyah mutaharrikah*), seperti film-film, kaset-kaset video dan VCD.

Adapun media jenis kegiatan penunjang pembelajaran (*an-nasyāthāth at-ta'limiyah*) seperti, kegiatan rihlah dan kunjungan (*ziyārah*), pameran, sandiwara (*masrahiyah*), perlombaan (*musābaqah*), camping bahasa (*mukhayam lugawī*), jalan sehat dan lain-lain. Sementara ditinjau dari segi penggunaan media dikaitkan dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan, media diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu; media pandang (*bashariyah*), media dengar (*sam'iyah*) dan media dengar-pandang (*sam'iyah-bashariyah*) (Aminudin, 2014).

Agar media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan harus mempersiapkan sebelum menggunakannya dan suasana ketenangan ketika menggunakannya. Selain itu media pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan sesuai materi yang diajarkan. Dan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya satu jenis, karena hal ini dapat menjadikan kejenuhan siswa. Abdul Wahab Rosyidi mencatat, beberapa hal yang perlu

dipertimbangkan ketika akan menggunakan media pembelajaran, antara lain: mengetahui karakteristik setiap media, memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, media yang sesuai dengan metode yang digunakan, memilih media yang sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan, memilih media yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, memilih media yang sesuai dengan situasi kondisi lingkungan tempat media dipergunakan, dan memilih media dengan alasan media tersebut baru baru atau barang tersebut satu-satunya yang dimiliki (Rosyidi, 2009).

Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah objektivitas. Artinya, guru tidak boleh memilih media pembelajaran hanya berdasarkan pada kesenangan pribadi; pemilihan media harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik dalam hal isi, struktur maupun kedalaman materinya; media pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; situasi dan kondisi tempat belajar; kualitas teknik media pembelajaran; dan keefektifan serta efisiensi penggunaan dalam proses pembelajaran dan dalam keberhasilannya membantu mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 2006).

Sementara Winkel mengatakan bahwa pemilihan media selain berdasar kesesuaiannya dengan tujuan intruksional khusus, materi pelajaran, prosedur didaktis dan bentuk pengelompokan mahasiswa, juga harus dipertimbangkan soal biaya, ketersediaan peralatan saat dibutuhkan, ketersediaan aliran listrik, kualitas teknis, ruang kelas, dan keterampilan guru menggunakan media secara tepat (Winkel, 2005).

Karena media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan, maka semestinya pemilihan media tidak terlepas dari konteksnya. Meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, dan prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran (Sadiman, 2003).

Secara ringkas kriteria pemilihan media pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangkan ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media pembelajaran, kualitas media pembelajaran (Sari, 2019), kecakapan guru dalam menggunakannya, ketersediaan waktu yang cukup dalam pemanfaatannya, dan kesesuaian dengan taraf berpikir mahasiswa.

Kurikulum

Kurikulum secara bahasa berarti jalan yang jelas, tidak hanya berupa struktur mata pelajaran dan silabus, melainkan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang akan ditransformasikan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah terbentuknya pribadi yang berpikir rasional, berpengetahuan luas, bersikap positif, berketerampilan dan berkepribadian sosial (Imrān Jāsīm al-Jabbūrī dan Hamzah Hāsīm as-Sultānī, 2013). Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman dan program pendidikan yang terencana yang didesain dan diberikan oleh institusi pendidikan kepada peserta didik dengan tujuan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara terpadu (fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual,

sosial, dan sebagainya), sehingga mampu beradaptasi dan berkreasi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan mereka (al-Khalīfah, 2003). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kurikulum (*manhaj*) merupakan “jantung” institusi pendidikan atau sistem pembelajaran (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008).

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar proses pembelajaran (bahasa Arab) menjadi lebih bermutu, mengikuti perkembangan keilmuan (relevansi intelektual) dan kebutuhan masyarakat, serta output yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (relevansi sosial). Sehingga dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi (content), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur (Muhammad, 1997). Pengembangan kurikulum Bahasa Arab sama dengan pengembangan kurikulum lainnya. Oleh karena itu, mau tidak mau harus bersentuhan dengan asas-asas pengembangan kurikulum secara umum, yaitu: landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial. Landasan linguistik berkaitan dengan perlunya dipertimbangkan konsep, perspektif, filsafat, dan karakteristik bahasa Arab, yaitu yang berkaitan dengan a) symbol, b) bunyi, c) sistem, d) kebiasaan, e) komunikasi, f) konteks, dan g) budaya. Sedangkan landasan edukatif terkait erat dengan sistem dan strategi pembelajaran, di mana pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan penyusunan silabi, materi ajar, perencanaan dan strategi pembelajaran yang membuat tujuan pembelajaran itu dapat tercapai dengan efektif (Ṭu’aimah, Manāhij Tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Ta’lim al-Asasi, 2001).

Selain itu, landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan bahwa pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis serta memberikan kepuasan batin peserta didik dalam belajar. Beberapa konsep pembelajaran bahasa Arab terkait dengan landasan psikologis tersebut, yaitu konsep *joyful learning*, *active learning*, *collaborative learning*, *lesson study*, *CTL*, *constructivism learning*, dan sebagainya. Selanjutnya, landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam bahasa Arab, yaitu pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang mempertimbangkan perubahan sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, adat-istiadat, dan isu-isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa Arab. Landasan ini dimaksudkan bahwa pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsi-fungsinya (Ṭu’aimah, Ta’lim al-Arabiyyah li Gair al-Nāthiqīna bihā Manāhijuh wa Asālibuh, 1989). Dengan memperhatikan landasan-landasan pengembangan kurikulum tersebut, kualitas pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermutu, menyenangkan, dan optimal serta bahasa dapat menjadi sebuah habit.

Lingkungan Berbahasa

Salah satu faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan, tak terkecuali bahasa Arab. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab menjadi sangat penting karena ia selalu hadir, melingkupi, memberi nuansa dan konteks pembelajaran itu sendiri. Jika lingkungan tempat pembelajaran bahasa Arab itu kondusif, maka proses pembelajaran juga akan berlangsung kondusif. Penciptaan lingkungan

yang kondusif merupakan *sine qua non* sekaligus sebagai faktor elementer bagi pengembangan dan peningkatan bahasa Arab (Masqon, Al-Lugah al-'Arabiyyah: Ta'limuhā wa Ta'allumuhā fi Indunisiyyā al-Hadītsah (Qirā'ah Wāqī'iyyah Namudzajīyyah), 2012).

Pavlov sebagai pelopor aliran behavioris, yang kemudian diikuti Edward L. Thorndike dengan teori hukum efek, dan dilanjutkan oleh B. F. Skinner dengan teori *reinforcement* menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa. Namun, pendapat di atas dibantah oleh aliran kognitif yang mengatakan pentingnya keaktifan belajar, pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses proses pembelajaran, lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif atau negatifnya hasil pembelajaran. Menurut pandangan aliran ini seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menginterpretasikannya, menghubungkannya dengan pengalamannya terdahulu (al-'Arabī, 1981).

Penciptaan lingkungan berbahasa (*bī'ah lugawiyyah*) penting untuk membentuk situasi pembelajaran yang kondusif, karena bahasa tidak tumbuh dalam ruang hampa, bahasa dimulai dan tumbuh dalam sebuah komunitas dan bahasa terus berkembang dan meningkat karena kreatifitas dan dorongan antar individu dalam suatu komunitas (Madkūr, Tadrīs Funūn al-Lugah al-'Arabiyyah, 2002). Pendekatan lingkungan ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya (Mulyasa, 2003). Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa adalah berbagai macam benda yang terdapat dalam lingkungan seharusnya memiliki indikasi bahasanya.

Kemampuan berbahasa asing dipengaruhi oleh lingkungan bahasa formal dan informal dengan cara yang berbeda. Lingkungan informal memberi masukan bagi pemerolehan, sedangkan lingkungan formal memberi masukan bagi monitor atau menyunting dan memperbaiki wacana kebahasaan yang telah dimiliki melalui pemerolehan (Chaer, 2009). Perpaduan proses belajar bahasa asing di kelas dan penggunaannya secara aktif dalam komunikasi di luar kelas dapat lebih meningkatkan kemahiran komunikatif pembelajar dalam bahasa asing yang dipelajari.

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa kedua (Effendy, 2005). Abdul Hamid mengatakan peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting di dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan (Chaer, 2009). Itulah sebabnya semakin seorang pembelajar terbiasa merespons stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas pemerolehan bahasa.

Chaer juga menegaskan bahwa selama pembelajar belum mendapat stimulus selama itu pula ia belum dapat melakukan aktivitas respons (Wahab, Epistemologi dan Metodologi

Pembelajaran Bahasa Arab, 2008). Menurut hasil penelitian Ahmad ibn 'Abd al-Rahman al-Samarrā'i, tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara melalui pendengaran hanya 13%. Sedangkan melalui indera lain, seperti pengecapan, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Lingkungan yang dilengkapi dengan gambar-gambar memberikan dampak tiga kali lebih kuat dan mendalam daripada kata-kata ceramah, sementara jika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya enam kali lebih kuat daripada kata-kata saja (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008).

Salah satu tolok ukur seseorang dikatakan menguasai bahasa Arab ialah jika ia secara verbal mampu berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakikat bahasa adalah berbicara (al-Azīzī, 1991). Di mana untuk memperoleh kemampuan bahasa Arab secara komprehensif dengan semua unsur bahasa dan kecekapan secara komunikatif tersebut dibutuhkan lingkungan berbahasa baik lingkungan secara resmi maupun lingkungan tidak resmi (al-Khulī, 1988).

Memang bahasa Arab merupakan salah satu bahasa terkaya di dunia, maka memperlajarinya mesti memiliki upaya dan waktu lebih untuk berlatih dengan terus berkomunikasi bahasa Arab dalam keseharian (Salahuddin Mohd Shamsuddin dan Siti Sara binti Hj. Ahmad, 2019). Sehingga, faktor pembiasaan dalam pembelajaran bahasa mutlak diperlukan. Salah satu solusi dalam menciptakan pembiasaan berbahasa adalah dengan menciptakan lingkungan (*bī'ah*) berbahasa. Menurut Fuad Effendi untuk menciptakan lingkungan berbahasa diperlukan tiga syarat yaitu: adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab. Pihak-pihak yang terkait adalah guru bahasa Arab dan pimpinan lembaga, adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, dan tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab (Effendy, 2005). Tidak berlebihan jika penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang dapat membiasakan dan membisakan keterampilan berbahasa Arab aktif dinilai sebagai sebuah investasi kemanusiaan dan proyek masa depan keberbahasaan (Wahab, Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, 2008).

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab sangat kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan berbagai faktor efektivitas dan menjadikannya tolok ukur dalam proses pembelajaran. Perilaku abai terhadap faktor-faktor efektivitas, hanya menghantarkan proses pembelajaran bahasa Arab tidak berjalan secara optimal. *Alhasil*, pembelajaran bahasa Arab hanya diposisikan sebagai formalitas *an sich* atau sekedar ada. Faktor-faktor efektivitas pembelajaran bahasa Arab yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran antara lain: profesionalitas guru; karakter pembelajaran yang meliputi motivasi, kecerdasan dan kepribadian pembelajar; pemanfaatan varian metode pembelajar; pemanfaatan media pembelajaran; kurikulum; dan lingkungan berbahasa

Daftar Pustaka

- 'Imrān Jāsīm al-Jabbūrī dan Hamzah Hāsīm as-Sulṭānī. (2013). *al-Manāhij wa Ṭarā'iq Tadrīs al-Lughah al-'Arabīyyah*. Amman: Muassasah Dār al-Ṣādiq aṣ-Ṣaqāfiyyah.
- Abdullah, R. (2016). Al-Wasā'il at-Ta'līmiyyah fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabīyyah li an-Nāthiqīn bi gairihā. *Dinamika Ilmu Vol. 16 No. 1*.
- Abdullah, R. (2016). Teaching Media in the Teaching of Arabic Language to Non-Native Arabic Speakers. *Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 16, No. 1*.
- al-'Arabī, Ṣ. ' .-M. (1981). *Ta'allum al-Lugāt al-Ḥayyah wa Ta'līmuḥā bain an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq*. Beirut: Maktabah Libnan.
- al-Andalusy, A. M. (2007). *at-Taqrīb li Hadd al-Manthiq wa al-Madkhal ilaih bi al-Fāzh al-'Āmiyyah wa al-Amtsīlah al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- al-Azīzī, M. Ḥ. (1991). *Madākhil ilā 'Ilm al-Lughah*. Kairo: Dar al-'Ulūm.
- Albantani, A. M. (2018). *Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Teori dan Praktik*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- al-Fauzān, ' . R. (1431). *Idhā'āt li Mu'allimī al-Lughah al-'Arabīyyah li gair an-Nāthiqīn bihā*. Riyadh: Lisan al-'Arab.
- al-Ḥudaibī, ' .-M. (2015). *Dalīl Mu'allim al-'Arabīyyah li an-Nāthiqīn bi Gairihā*. Riyadh: Markaz al-Malik 'Abdullah ibn 'Abdul Aziz ad-Dawly.
- al-Khalīfah, Ḥ. J. (2003). *al-Manhaj al-Madrasī al-Mu'āṣir: al-Mafhūm, al-Usus, al-Mukawwināt, at-Tanzīmāt*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- al-Khūlī, M. ' . (1988). *Al-Hayāh ma' Lugatain*. Riyādh: Al-Mamlakah al-'Arabīyyah as-Su'ūdiyyah.
- Alsayed, M. (2003). Factors That Contribute to Success in Learning English as a Foreign Language. *Damascus University Journal, Vol. 19, No. 1-2*.
- Alvyda Liuoliene dan Regina Metiuniene. (n.d.). Second Language Learning Motivation. *Santalka Filologija Edukologija, Vol. 14, No. 2*.
- Aminudin. (2014). Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Munzir Vol. 7, No. 2*.
- Arsyad, A. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Astuti Sifaurohmah dan Din Rusyda Arini. (2018). Tharīqatu Ta'līmīl-Lughah al-'Arabīyyah fī Ma'had Al-Iṣlāh li Al-Banāt Lamongan. *Jurnal Lisanudhad, Vol. 05 No. 02*.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crookes G dan Schmidt R. W. (1991). Motivation: Reopening the Research Agenda. *Language Learning, Vol. 41, No. 4*.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Eysenck, H. (1947). *Dimensions of Personality*. Kegan Paul: Trench, Trubner & Co., Ltd.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 1, No. 2, 161*.

- Gardner, R. (1985). *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes*. London: Edward Arnold.
- Hady, Y. (2019). Pembelajaran Maharat al-Kalam menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil an-Naqah. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 5, No. 1*.
- Henson, K. T. (1999). *Educational Psychology for Effective Teaching*. London: Wadsworth Pub.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2016). Pembelajaran Berbasis Multimedia dan Pembelajaran Konvensional: (Studi Komparasi di MTs. Al-Muttaqin Plemahan Kediri). *Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1*.
- Indriani, K. S. (2020.). Factors Influencing Motivation in Learning English of Mangusada Badung General Hospital Staff. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 14, No. 1*.
- Irwan, Deni Asrida, dan Novria Fadli. (2017.). Contributing Factors to the Students' Speaking Ability. *LANGKAWI, Vol. 3 No. 2.*
- Jamila Shaaruddin dan Maslawati Mohamad. (2017). Identifying the Effectiveness of Active Learning Strategies and Benefits in Curriculum and Pedagogy Course for Undergraduate TESL Students. *Scientific Research Publishing, Creative Education*.
- Jasmine, J. (2007). *Mengajar Berbasis Multiple Intellingence*. Bandung: Nuansa.
- KBBI, T. P. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khasinah, S. (2014). Factors Influencing Second Language Acquisition. *Englisia Vol. 1 No. 2*.
- Kholid, I. (2017). Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, Vol. 10, No. 1*.
- Liando, N. V. (2012). Factors Affecting A Successful Language Learne. *Indonesian Journal of English Language Teaching Volume 8, Number 1*.
- Madkūr, ' . A. (2002). *Tadrīs Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah*. Jami'ah Kairo: Maktabah Dar al-Fikr al-'Araby.
- Madkūr, ' . A. (2015). Ma'āyir Muqtarahah li I'dād Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Waṭan al-'Arabī. In ' . a.-R. al-Khamis, *Manāhij Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Jami'āt al-'Arabiyyah ar-Rāidah: al-Wāqī' wa Furaṣ at-Taṭawwur*. Riyadh: Markaz al-Malik 'Abd al-'Aziz ad-Dawly.
- Masqon, D. (2012). Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ta'līmuḥā wa Ta'allumuḥā fī Indunīsiyyā al-Hadītsah (Qirā'ah Wāqī'iyah Namudzajīyyah). *Jurnal Tsaqafah, Vol. 8, No.1*.
- Masqon, D. (2014). Mu'assasah Dārissalam Gontor wa Dauruhā fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li an-Nāthiqīn bi Gairihā bi Ma'had Gontor Namudzajan. *Jurnal Tsaqafah Vol. 10, No. 1*.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Muḥammad, A. I. (1997). *al-Manhaj fī al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa.

- Nurbayan, Y. (2020). *Analisis Kebijakan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurkholis. (2015). Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01*.
- Nurkholis. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin Vol. 1 Edisi Januari-Juni*.
- Purwanto, E. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi, Vol. 41, No. 2*.
- Ridlo, U. (2018). *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi.
- Rosyidi, A. W. (2009). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Rusydi Ahmad Tu'aimah dan Maḥmūd Kāmil an-Nāqah. (2006). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bain al-Manāhij wa al-Istirātijyyāt*. Maroko: ISESCO.
- Sadiman, A. S. (2003). *Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salahuddin Mohd Shamsuddin dan Siti Sara binti Hj. Ahmad. (2019). Problems of Teaching Arabic Language to Non-Native Speakers and its Methodological Solutions. *Advances in Social Sciences Research Journal, Vol. 6, No. 6*.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 1 No. 1*.
- Shalih, H. M. (2015). Asālib I'dād Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah bi Kulliyāt at-Tarbiyah; Dirāsah Tahliliyyah. In 'Abd ar-Rahman al-Khamis, *Manāhij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Jami'āt al-'Arabiyyah ar-Rāidah: al-Wāqi' wa Furāsh at-Tathawwur* (p. 74). Riyadh: Markaz al-Malik 'Abd al-'Aziz ad-Dawly.
- Shalih, H. M. (2015). Asālib I'dād Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah bi Kulliyāt at-Tarbiyah; Dirāsah Tahliliyyah. In A. a.-R. al-Khamis, *Manāhij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Jami'āt al-'Arabiyyah ar-Rāidah: al-Wāqi' wa Furāsh at-Tathawwur*. Riyadh: Markaz al-Malik 'Abd al-'Aziz ad-Dawly.
- Shinwir, A. A. (2018). Tadrīs Mahārah al-Qirā'ah: An-Nazhariyyah wa at-Tathbiq. In K. H. 'Amsyah, *Ad-Dalīl at-Tadrībī fī Tadrīs Mahārāt al-Lughah al-'Arabiyyah wa 'Anāshiruhā li an-Nāthiqīn bi gairih*. Riyadh: Markaz al-Malik 'Abdullah bin 'Abdul Aziz ad-Dawly li Khidmah al-Lughah al-'Arabiyyah.
- Sudsaard, S. (2003). The Learner Factors: Guide for Successful Language Learning. *Thammasat Review, Vol. 16, No. 3*.
- Sumair Yunus Shalah dan Sa'ad Muhammad ar-Rusyyidy. (1999). *At-Tadrīs al-'Ām wa Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kuwait: Maktabah al-Falah.
- Syahid, A. H. (2014). Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Pemerolehan Bahasa Kedua Perspektif Psikolinguistik pada Santri Pondok Modern. *Al-Qalam, Vol. 31, No. 2*.
- Syuja'i. (2008). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab: Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*. Semarang: : Wali Songo Press.

- Ṭu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-Arabiyyah li Gair al-Nāthiqīna bihā Manāhijuh wa Asālibuh*. Ribath: Isesco.
- Ṭu'aimah, R. A. (2001). *Manāhij Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Ṭu'aimah, R. A. (2004). *Al-Mahārāt al-Lugawiyyah; Mustawayātuhā, Tadrīsuhā, Shu'ūbatuhā*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby.
- Ulya, N. M. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10, Nomor 1*.
- Usha V. Reddi dan Sanjaya Mishra. (2003). *Educational Multimedia: A Handbook for Teacher-Developers*. New Delhi: The Commonwealth Learning of Commonwealth Educational Media Centre for Asia.
- Wahab, M. A. (2015). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 2, No. 1*.
- Wahab, M. A. (2007). Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Afaq Arabiyyah, Vol. 2, No. 1, 1*.
- Wahab, M. A. (2008). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Winkel, W. (2005). *Psikologi Pengajaran*. ogyakarta: Media Abadi.
- Wynne Harlenn & Ruth Deakin Crick. (2003). *Test and Motivation for Learning*. London: Routledge.
- Zuhdy, S. M. (2018). Kitābah 'Arab Pegon Khaṣā'iṣuhā wa Ishāmātuhā fī Taṭwīr Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bi Indūnīsiyyā. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 5, No. 2, 315*.